



PEMBINAAN PUPUH MACEPAT “SURKI”I MADE SIJA PADA SEKAA PASANTIAN SWASTI MARGA BRATA DI DESA SELISIHAN KLUNGKUNG

I Kadek Widnyana ¹, Ni Komang Sekar Marhaeni ², Ni Putu Hartini ³

^{1,2}Program Studi Seni Pedalangan, Institut Seni Indonesia Denpasar

³Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: kadekwidnyana@isi-dps.ac.id ¹ sekarkomang65@gmail.com ² putuhartini85@gmail.com ³

Abstrak

Berdasarkan analisis situasi di desa Selisihan Klungkung lingkungan tersebut sudah timbul gejala adanya perselisihan, etika yang kurang baik dan kurangnya persatuan. Atas dasar itu mitra memerlukan sebuah pembinaan guna menuntun ke arah tersebut agar kedamaian mampu terwujud. Materi yang ditawarkan demi terwujudnya hal itu dengan pembinaan tembang Macapat “Surki” (akronim dari kata sasur siki). Sasur (pasasur) artinya 35, asiki artinya satu. Jadi pasasur asiki berarti 36 pada/bait pupuh implementasi dari 36 butir Pancasila yang dirangkum dalam 7 pupuh macapat. Tujuan pembinaan agar meminimalis perselisihan, bertika, persatuan dan kedamaian dapat terwujud, diawali dengan pemahaman tembangnya. Melalui tembang unik ini, liriknya berisi nilai luhur Pancasila yaitu ke-Tuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan terjabarkan dari 36 butir nilai Pancasila. Pembinaan tembang Macapat dengan metode drill (pengulangan-pengulangan). Hasil pembinaan sekaa Pasantian Selisihan Klungkung mulai memahami dan selanjutnya selalu mengumandangkan lewat Radio Orari di lingkungan desa sebagai media sosialisasi, pelestarian dan pengembangan.

Kata kunci: pembinaan, pupuh, surki, dan nilai Pancasila

Abstract

Based on the analysis of the situation in the village of Selisihan, Klungkung, there has been a turmoil of disputes, poor ethics and a lack of unity. On that basis partners need a coaching to guide in that direction so that peace can be realized. The material offered to make this happen is by coaching the Macapat song "Surki" (an acronym for the word sasur siki). Sasur (pasasur) means 35, asiki means one. So pasasur asiki means 36 pupuh / stanzas of the implementation of the 36 points of Pancasila which are summarized in 7 pupuh macapat. The purpose of coaching so that disputes, lacking ethics, unity and peace can be realized, starting with understanding the song. Through this unique song, the lyrics contain the noble values of Pancasila, namely divinity, humanity, unity, democracy and justice, which are outlined from 36 points of Pancasila values. The development of the Macapat song using the drill method (repetitions). The results of the coaching Sekaa Pasantian Selisihan Klungkung began to understand and then always echoed through Orari Radio in the village environment as a medium of socialization, preservation and development.

Keywords: coaching, pupuh, surki, and Pancasila values



PENDAHULUAN

Seni suara vokal atau tembang di Bali masih sangat digemari oleh masyarakatnya baik masyarakat awam, akademis, pedesaan maupun perkotaan. Seni suara vokal ini lebih menitik beratkan pada pembelajaran dan pemaknaan pupuh-pupuh atau tembang-tembang macepat. Sudah diketahui bersama, bahwa tembang-tembang macepat berisikan nilai-nilai tuntunan budi pekerti dan juga bagian dari prosesi upacara agama, adat dan budaya. Peranan kegiatan seni baca lontar dan nyanyian suci Hindu untuk jenis kakawin, kidung dan macapat sudah banyak dilakukan baik lewat *pasantian* maupun festival melantunkan tembang-tembang keagamaan Bali [4]. Masyarakat Bali membedakan tembang ini menjadi empat kelompok: 1) Sekar Rare; yaitu kelompok gegendingan anak-anak atau tembang rare. 2) Sekar Alit; yaitu kelompok pupuh macepat yang diikat oleh hukum *padalingsa*, *guru wilang*, *guru ding dong*. 3) Sekar Madya; kelompok kekidungan yaitu lagu-lagu pemujaan, 4) Sekar Agung; kelompok kakawin, yaitu lagu-lagu berbahasa kawi yang diikat oleh hukum guru-lagu (suara panjang-suara pendek). Selain itu, sloka dan palawakya juga termasuk didalamnya.

Diantara keempat tembang di atas, sekar alit menduduki posisi yang dominan di masyarakat. Hal ini dikarenakan beberapa faktor selain bisa dilantunkan secara individu, sekar alit identik dengan Pasantian, yaitu sekelompok orang (*sekaa*) menyajikan sebuah cerita melalui berbagai jenis tembang oleh beberapa penembang dan *pangartos* yaitu orang yang memberi arti/makna dari pupuh yang disajikan. Selain menggunakan bahasa Bali, sekar alit atau pupuh juga menjadi bagian penting dari drama tari Arja. Sehingga sering dikatakan bahwa Arja adalah sebuah drama tari yang menarikan tembang/pupuh. Senada dengan hal tersebut, Bandem menyatakan bahwa kehidupan tembang-tembang macepat di Bali tidak saja didukung oleh sekaa Arja, namun hampir setiap orang dapat menyanyikan minimal satu bait lagu [1]. Demikian pula dengan *sekaa Pasantian* masyarakat di desa Selisihan Klungkung sangat menggemari kegiatan tersebut dari berbagai kelompok umur.

Sekar alit yang biasa disebut tembang macepat, gaguritan atau pupuh, sangat diikat oleh hukum Padalingsa yang terdiri dari guru wilang dan guru dingdong. Guru wilang adalah ketentuan yang mengikat jumlah baris pada setiap satu macam pupuh, serta banyaknya bilangan suku kata pada setiap barisnya. Bila terjadi pelanggaran pada guru wilang ini disebut *ngelung/elung*. Selanjutnya guru dingdong *uger uger* yang mengatur jatuhnya huruf (vokal) pada setiap akhir suku kata. Pelanggaran atas guru dingdong ini disebut

dengan istilah ngandang [2]. Senada dengan itu, di dalam buku ajar Tembang Bali juga diungkapkan bahwa bentuk pupuh diikat oleh tiga (3) pola persajakan yakni, (1) pada lingsa, (2) guru wilangan, (3) guru dingdong [6]. Sekar alit ini juga sering disebut tembang Macepat, dikarenakan cara membaca setiap baris dari pupuh tersebut empat-empat suku kata atau membaca cepat-cepat. Adapun jenis-jenis pupuh tersebut meliputi: pupuh Sinom, pupuh Ginada, pupuh Durma, pupuh Dangdang, pupuh Pangkur, pupuh Ginanti, pupuh Semarandana, pupuh Pucung, pupuh Maskumambang, pupuh Mijil, pupuh Magatruh, pupuh Demung, pupuh Gambuh dan pupuh Adri.

Lebih lanjut Dibia [2], menyatakan bahwa masing-masing pupuh tersebut di atas mempunyai ekspresi (suasana) kejiwaan yang berbeda-beda. Adapun ekspresi yang dimiliki oleh pupuh tersebut sangat berguna untuk mengungkapkan suatu suasana dramatik dari suatu cerita atau lakon yang secara umum ekspresinya dapat dibagi menjadi:

1. Aman, tenang atau tentram dipergunakan pupuh-pupuh seperti: Sinom lawe, Pucung, Mijil, Ginada Candrawati, dan lain-lain.
2. Gembira, roman serta meriah dipergunakan pupuh seperti: Sinom Lumrah, Sinom Lawe, Ginada Basur, Adri, Magatruh, dan lain sebagainya.
3. Sedih, kecewa atau tertekan dipergunakan pupuh seperti: Sinom Lumrah, Sinom Wug Payangan, Semarandana, Ginada Eman-Eman, Maskumambang, Demung dan lain-lainnya.
4. Marah, tegang atau kroda dipergunakan pupuh seperti: Durma dan Sinom Lumrah.

Sekalipun pupuh di atas telah memiliki ekspresi tersendiri, namun faktor melagukan/menyanyikan oleh pelakunya dapat pula merubah ekspresi yang ada pada pupuh tersebut. Perlu pula diketahui bahwa kelompok tembang ini disebut pupuh adalah berdasarkan bagan atau kerangka lagu yang ada pada masing-masing pupuh ini. Berdasarkan isi atau cerita yang diungkapkan, jenis tembang ini juga disebut Gaguritan menurut cerita yang dikandungnya. Gaguritan Basur, berarti tembang macapat yang mengungkapkan cerita Basur. Begitu pula halnya dengan Geguritan Jayaprana, Sampik, Linggarpetak, dan lain sebagainya. Secara umum bahasa yang digunakan dalam kelompok tembang ini adalah bahasa Bali, dan terkadang terselip beberapa kata Kawi (Jawa Kuna) untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Berkaitan dengan nilai-nilai yang ada pada pupuh tersebut, maka pembinaan melakukan pembinaan tembang macepat lewat sekaa Pasantian/Santi di desa Selisihan dengan konsep mengaplikasikan 36 butir nilai-nilai Pancasila, yang pada jaman Orde Baru terdiri dari 45 butir, bernama Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi yang dianut oleh bangsa Indonesia, tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, "negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemanusiaan yang adil dan beradab. Persatuan Indonesia. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia [5]. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dianggap merefleksikan kultur, nilai, dan kepercayaan masyarakat Indonesia. Pancasila hadir sebagai pemersatu pandangan hidup warga Indonesia yang bertujuan untuk menjaga dinamika yang ada di dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat desa Selisihan dipandang perlu mendapatkan penyuluhan nilai Pancasila agar pemahaman dan pengamalan dari nilai Pancasila tersebut dapat lebih ditingkatkan. Hal itu sangat perlu dilakukan diseluruh lapisan masyarakat untuk meredam Paham komonisma, terorisma yang mulai menggoyang eksistensi Pancasila. Degradasi moral, lemahnya mental karena pengaruh materialisma yang mengarah pada kehidupan individualisma. Jangan sampai nilai-nilai Pancasila hanya sebatas wacana dan pajangan belaka. Perpecahan, rasa tolong menolong, saling mengasihi, mabuk-mabukan mulai menjangkiti secara perlahan kehidupan masyarakat kota maupun pedesaan. Hal tersebut juga sudah terasa dan terlihat di desa Selisihan. Sehingga keinginan untuk menanggulangi semakin derasnya pengaruh negatif di atas, pembina melakukan program PKM nilai-nilai Pancasila di desa Selisihan melalui kegiatan seni *Pasantian*.

Kelima sila Pancasila yang ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari itu sesuai dengan ketetapan MPR no:II/MPR/1978, yang menetapkan dasar-dasar pengamalan setiap sila dalam Pancasila. Adapun ke 36 butir nilai Pancasila tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.

- a. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.
- b. hormat-menghormati dan bekerja sama anatar pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup.

- c. saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya.
- d. tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan tertentu kepada orang lain.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

- a. mengakui persamaan derajat persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia warga negara.
- b. saling mencintai sesama.
- c. mengembangkan sikap tenggang rasa.
- d. Tidak semena-mena terhadap orang lain.
- e. menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
- f. gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- g. berani membela kebenaran dan keadilan.
- h. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

3. Persatuan Indonesia.

- a. Menempatkan kesatuan, persatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- b. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
- c. Cinta tanah air dan bangsa.
- d. Bangsa sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia.
- e. memajukan pergaulan demi persatuan dan keatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan /Perwakilan

- a. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.
- b. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
- c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
- d. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi semangat kekeluargaan.
- e. Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil musyawarah.

- f. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
- g. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

- a. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong.
- b. Bersikap adil.
- c. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- d. Menghormati hak-hak orang lain.
- e. Suka memberi pertolongan kepada orang lain.
- f. Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.
- g. Tidak bersikap boros.
- h. Tidak bergaya hidup mewah.
- i. Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum/
- j. Suka bekerja keras.
- k. Menghargai karya orang lain
- l. Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

36 butir Pancasila tersebut, oleh Bapak I Made Sija dibuatlah 36 butir bait/*pada* pupuh yang dibagi ke dalam 7 jenis pupuh. Diantaranya adalah: pupuh Sinom, pupuh Pucung, pupuh Ginada, pupuh Durma, pupuh Maskumambang, pupuh Pangkur dan pupuh Dandang. Sija mengaplikasikan setiap satu butir nilai Pancasila ke dalam satu *pada* pupuh. Sila pertama terdiri dari 4 *pada* dengan menggunakan pupuh Sinom. Sila kedua terdiri dari 8 *pada* dengan menggunakan pupuh Pucung. Sila ketiga terdiri dari 5 *pada* dengan menggunakan pupuh Ginada. Sila keempat terdiri dari 7 *pada* dengan menggunakan pupuh Durma. Sila kelima terdiri dari 12 *pada* dengan menggunakan 3 pupuh yaitu: pupuh Maskumambang 7 *pada*, pupuh Pangkur 2 *pada*, dan pupuh Dandang 3 *pada*. Ke 36 pupuh ini merupakan pengejawantahan dari 36 nilai-nilai Pancasila yang khusus dibuat oleh Seniman serba bisa, maestro sekaligus budayawan kelahiran banjar Dana desa Bona Blahbatuh Gianyar yang akrab dipanggil Jero Dalang Bona atau Bapa Sija sekitar tahun 1997. Oleh karena bobot dan kualitas serta lirik semua pupuhnya merupakan nilai-nilai

yang bisa memberikan pencerahan terhadap pendidikan kebangsaan dan kebinekaan, maka dipandang perlu pupuh ini disosialisasikan ke masyarakat luas. Dalam konteks ini penulis menggunakan media pasantian sebagai sarana pengabdian kepada masyarakat.

Tujuan pembinaan, untuk melestarikan pupuh “Surki” dengan jalan desiminasi ke Masyarakat, menyebarkan nilai-nilai Pancasila lewat Surki, memperdalam teknik olah vokal secara teori dan praktik, ngandang ngelung, guru wilang, guru dingdong ngunjal angkihan, ngruna, murwa kanti, nada, lirik, ritma/melodi, tempo.

Manfaat pembinaan dengan terlestariannya pupuh “Surki” lewat pasantian Swasti Marga Brata, semakin tersebarannya pupuh Surki di masyarakat khususnya di desa Selisihan, menambah satu jenis model pupuh atau menambah satu bentuk materi pupuh baru kepada masyarakat yang bernama atau bersumber nilai Pancasila yg bernama “Surki”., memperdalam pemahaman nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat desa Selisihan. Secara tidak langsung akan berimplikasi kepada pendidikan karakter bagi pelaku seni yang bersangkutan dan lingkungan keluarga serta masyarakat sekitarnya, sekaligus dapat digunakan sebagai media inspirasi dalam berkarya seni. Wicaksana mengatakan bahwa tembang juga dijadikan inspirasi dalam Festival Gong Kebyar PKB yang disebut “gegitaan atau sandyagita [6].

Metode dan kiat-kiat pembinaan dengan menggunakan langkah-langkah nyata berkenaan dengan proses pelatihan dan penguasaan pupuh macepat “surki”. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Pembina melakukan pelatihan kepada semua penembang sesuai pembagian pupuh dan lirik yang didapat. Selain itu penguasaan suku kata pada setiap kalimat, pemenggalan kata, dan penjelasan tentang istilah ngandang dan ngelung pada pupuh.
- b. Pelatihan awal dilakukan dalam bentuk *pacapring* untuk lebih memantapkan penguasaan lirik. *Pacapring* merupakan melodi dasar dari sebuah pupuh. Jadi sebelum ngawilet para penembang diwajibkan menguasai melodi dasar atau *pring* dari pupuh bersangkutan.
- c. Setelah lirik dan *pacapring* sudah dikuasai, barulah dilanjutkan dengan pelatihan dengan ngawilet. *Ngawilet* adalah permainan melodi pada sebuah pupuh namun tetap berlandaskan dari melodi dasarnya. Setiap penembang diberi kebebasan

dan atau disesuaikan kemampuan ngewiletnya tergantung kualitas suara dan nafas yang dimilikinya.

- d. memberikan jadwal yang telah dirancang kepada seluruh anggota sekaa pasantian agar bisa selalu tepat waktu saat latihan. Kedisiplinan setiap penembang dalam latihan akan sangat mempengaruhi target yang diharapkan.
- e. Kiat-kiat yang bisa dilakukan adalah kebebasan *Ngewilet* bagi setiap penembang. Jadi para penembang yang sudah menguasai *pacapring*, diberikan kebebasan dalam bermain melodi pupuh yang dibawakan, sehingga mereka tidak terbebani dan merasa puas dan senang.
- f. Kiat-kiat kebebasan *pangartos*, *pangartos* atau *paneges* adalah orang yang memberikan arti atau memaknai dari tembang yang dibawakan oleh penembang. *paneges* juga diberikan kebebasan untuk mengelaborasi makna tembang yang dibawakan.
- g. Kiat-kiat *mabligbagan*. Selain diberikan arti oleh *pangartos*, sangat memungkinkan beberapa dari pupuh tersebut didiskusikan lebih dalam tentang niali dan makna yang dikandungnya, diaplikasikan dengan situasi kekinian.
- h. Kiat-kiat musik pengiring. Untuk lebih memberikan nilai estetika pada penampialan pasantian, perlu diiringi dengan gamelan gaguntangan sehingga bisa menambah daya pesona dan daya estetika melalui melodi musik gaguntangan tersebut.
- i. Kiat-kiat uji coba, kegiatan uji coba dirancang lewat ngayah saat ada kegiatan upacara agama dan adat ataupun kegiatan-kegiatan lain di desa setempat. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman pentas disaksikan oleh penonton.
- j. kiat-kiat pasantain di udara, yaitu anggota sekaa pasantian menggunakan media atau alat komunikasi yang bernama HT (Handy Talkie) sejenis telpun dengan jaringan terbatas yang lebih populer dengan istilah “brik/ngebrik”.
- k. Pendokumentasian dan perekaman. Pendokumentasian sangat penting dilakukan sebagai bahan evaluasi dan sebagai bukti adanya proses pembinaan mingguan, dan bulanan. Dengan pendokumentasian ini akan bisa diketahui peningkatan kualitas penguasaan materi PKM dari setiap penembang maupun *paneges*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah pengetahuan umum, Purwadi dan Widayat [4] dalam bukunya Seni Karawitan Jawa, menjelaskan filosofi pupuh macepat merupakan siklus kehidupan manusia.

- a. Pupuh Mijil: artinya lahir atau keluar dari rahim ibu.
- b. Pupuh Sinom: pupus (daun muda), anak mulai berkembang seperti daun muda.
- c. Pupuh Maskumambang: mas atau perhiasan, kumambang: kelihatan, anak sudah aqil balik atau remaja.
- d. Pupuh Asmaradana: asmara, dana: sudah dewasa dan memberi asmara kepada lawan jenis.
- e. Pupuh Dhandhanggula: dhandhang: hitam, gula: manis. Menjalankan kehidupan berumah tangga, dengan segala manis dan hitamnya kehidupan.
- f. Pupuh Kinanti: "kanti" yaitu teman. Mendapatkan teman hidup setelah berkeluarga.
- g. Pupuh Gambuh: selaras, serasi, seimbang dengan keluarga hingga mencapai kemuliaan hidup.
- h. Pupuh Durma: dur: mundur, mo: momor, yaitu mundur, usia senja.
- i. Pupuh Pangkur: mungkur, yaitu menjauhkan diri dari sifat keduniawian.
- j. Pupuh Megatruh: megat artinya pisah atau misah. Ruh: nyawa atau jiwa. Kembali ke alam baka. Ruh sudah pisah dari badan.
- k. Pucung: pocong, tata cara agama islam bahwa orang yang telah meninggal sebelum dikubur jasad dimandikan dan dipocong dengan kain kafan putih.

Demikian perlambang pupuh, sehingga pupuh sangat digemari dan dilestarikan serta berkembang dengan menggunakan bermacam-macam lirik menyesuaikan dengan kebutuhan. Salah satunya adalah lirik pupuh "Surki".

Tiga puluh enam butir Pancasila sebagai dasar I Made Sija membuat 36 butir pupuh yang dibagi ke dalam 7 jenis pupuh. Diantaranya adalah: pupuh Sinom, pupuh Pucung, pupuh Ginada, pupuh Durma, pupuh Maskumambang, pupuh Pangkur dan pupuh Dandang. Sija mengaplikasikan setiap satu butir nilai Pancasila ke dalam satu pada pupuh. Sila pertama terdiri dari 4 pada dengan menggunakan pupuh Sinom. Sila kedua terdiri dari 8 pada

dengan menggunakan pupuh Pucung. Sila ketiga terdiri dari 5 pada dengan menggunakan pupuh Ginada. Sila keempat terdiri dari 7 pada dengan menggunakan pupuh Durma. Sila kelima terdiri dari 12 pada dengan menggunakan 3 pupuh yaitu: pupuh Maskumambang 7 pada, pupuh Pangkur 2 pada, dan pupuh Dandang 3 pada. Ke 36 pupuh ini merupakan pengejawantahan dari 36 nilai-nilai Pancasila yang khusus dibuat oleh Seniman serba bisa, maestro sekaligus budayawan kelahiran banjar Dana desa Bona Blahbatuh Gianyar yang akrab dipanggil Jero Dalang Bona atau Bapa Sija sekitar tahun 1997. Oleh karena bobot dan kualitas serta lirik semua pupuhnya merupakan nilai-nilai yang bisa memberikan pencerahan terhadap pendidikan kebangsaan dan kebinekaan, maka dipandang perlu pupuh ini disosialisasikan ke masyarakat luas. Dalam konteks ini penulis menggunakan media pasantian sebagai sarana pengabdian kepada masyarakat.

SILA 1. KETUHANAN YANG MAHA ESA.

a. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

Pupuh Sinom pada ke 1:

1. *pancasila manut pisan*
2. *dasar negarane mangkin*
3. *daging silane kapisan*
4. *teleb bakti ring hyang widhi*
5. *suang-suang mangelingin*
6. *agamane wus kaanut*
7. *medasar ban kopesaman*
8. *sampunang mapilih kasih*
9. *mangda patut*
10. *pageh ngamong kaadilan*

b. Hormat-menghormati dan bekerja sama anatar pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup.

Pupuh Sinom pada ke 2:

1. *sampunng je saling cacad*
2. *ngiring sayang menyayangin*
3. *dyapin agamane lian*
4. *ngiring ja saling ayomin*
5. *nenten wenten twara becik*
6. *agamane sami patut*
7. *yaning teliti nglaksanang*
8. *yan tan manut dadi pelih*
9. *teges ipun*
10. *tungkase ngranaang cacad*

c. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya

Pupuh Sinom Pada ke 3:

1. *semalih elingang pisan*
2. *sampunang ngalang-ngalangin*
3. *dyapin agama tiyosn*
4. *tatujone mangda siki*
5. *ngardinin rahayu gumi*
6. *tunggil kapti bina rurung*
7. *sampun katah kabawosang*
8. *bhina ika tunggal iki*
9. *sane mungguh*
10. *ring garuda pancasila*

d. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan tertentu kepada orang lain.

Pupuh Sinom Pada ke 4:

1. *nenten dados pepaksaan*
2. *wyadin mengajak-ngajakin*
3. *mamalih agama tyosan*
4. *agamane yan upami*
5. *cara anak menek bukit*
6. *makejang mangalih muncuk*
7. *ada menek uli kaja*
8. *ada menek uli kangin*
9. *kelod kauh*
10. *pangungsine ngalih pucak*

SILA 2. KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

a. Mengakui persamaan derajat persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia warga negara.

Pupuh Pucung pada ke 1.

1. *ngawit pucung, sila kaping kalih mungguh*
2. *duh sampunang pisan*
3. *ngangken raga pinih luwih*
4. *wireh patuh, paturu ngelah kakwasan*

b. Saling mencintai sesama

Pupuh Pucung pada ke 2.

1. *saling asah, saling asih saling asuh*
2. *sesama manusa*
3. *sampunang ja saling dalih*
4. *saling tuduh, kanti masengit-sengitan.*

c. Mengembangkan sikap tenggang rasa.

Pupuh Pucung pada ke 3.

1. *awak idup, setata mangidih tulung*
2. *ulatiang pisan*
3. *ngalih mitra sraya kanti*
4. *saling empu, mapisaga apang melah*

d. Tidak semena-mena terhadap orang lain.

Pupuh Pucung pada ke 4.

1. *eda acuh, ngraos teken anak lacur*
2. *da sewenang-wenang*
3. *ngandelang awake sugih*
4. *demen ajum, peped anake andapang.*

e. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Pupuh Pucung pada ke 5.

1. *budi luhur, manusane patut nyungsung*
2. *yan prade bandingang*
3. *teken buron miwah paksi*
4. *janten sampun, manusa sane lebihan*

f. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

Pupuh Pucung pada ke 6.

1. *sai ruruh, laksanane madan patut*
2. *yaning suba tawang*
3. *eda ima ngelakonin*
4. *apang anut, ring tingkahing kamanusan.*

g. Berani membela kebenaran dan keadilan.

Pupuh Pucung pada ke 7.

1. *pageh kukuh, teken tingkah jati patut*
2. *pangda kena gerak*
3. *mara ada majejehin*
4. *pamin ipun, paksi wedi ring gerutan*

h. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

Pupuh Pucung pada ke 8.

1. *wireh tumbuh ring jagate ne kasuhur*
2. *bangsa indonesia*
3. *akeh gama nanging siki*

4. *mangda adung, yadin ring bangsa tiyosan*

SILA 3. PERSATUAN INDONESIA

a. Menempatkan kesatuan, persatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Pupuh Ginada Pada ke 1.

1. *ngiring ne mangkin dabdabang*
2. *persatuane mangda becik*
3. *becike sareng samian*
4. *punika utsahang dumun*
5. *miwah karahayon jagat*
6. *da ngitungin*
7. *kaperlwane kapedidyan*

b. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Pupuh Ginada Pada ke 2.

1. *suka pisan yan molihang*
2. *manulungin anak miskin*
3. *npi malih ring pamrintah*
4. *pamrintah mraga guru*
5. *ngawisesa maring jagat*
6. *patut iring*
7. *aturin ngiwang matutang*

c. Cinta tanah air dan bangsa.

Pupuh Ginada Pada ke 3.

1. *eling maring patumbuhan*
2. *bangsa indonesia ugi*
3. *sadina-dina manunas*
4. *anggen daging anggen walung*
5. *krana ada sandang pangan*
6. *hyang pertiwi*
7. *numbuhang wletik makejang.*

d. Bangsa sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia.

Pupuh Ginada Pada ke 4.

1. *eda engsap ring kawitan*
2. *yadin ke dija malinggih*
3. *inget teken palekadan*

4. *da enggal kena pengaruh*
5. *mara ada ngakuang melah*
6. *jeg sanggupin*
7. *kanti engsap ken kebangsan.*

e. memajukan pergaulan demi persatuan dan keatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

Pupuh Ginada Pada ke 5.

1. *sawewengkon idonesia*
2. *tatujone mangda siki*
3. *patuh bangsa mwanng bahasa*
4. *tanah toya sami patuh*
5. *nenten wenten mabinayan*
6. *ngiring mangkin*
7. *persatwana jwa incepang.*

SILA 4. KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAH KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN/PERWAKILAN

a. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.

Pupuh Durma pada ke 1.

1. *tusing patut iraga mangalih melah*
2. *ngulahang suka padidi*
3. *twara ngitung timpal*
4. *ento gawe nista pisan*
5. *nanging ne patut kertinin*
6. *nabdabang jagat*
7. *ento jasa pinih luwih.*

b. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Pupuh Durma pada ke 2.

1. *buin tusing dadi mepaksa-paksan*
2. *miwah menakut-nakutin*
3. *ngangwang kita padidian*
4. *yaning twara katuutang*
5. *pedih nagih manyagurin*
6. *ento da pesan*
7. *bahanga singgah dihati*

c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Pupuh Durma pada ke 3.

1. *yaning nuju mangadakang paparuman*
2. *makejang ajak nimbangin*
3. *ngardi kapatutan*
4. *ngalih tatujon ne melah*
5. *da nganggo keneh padidi*
6. *wireh makejang*
7. *bakal ajak manyungkemin*

d. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi semangat kekeluargaan.

Pupuh Durma pada ke 4.

1. *timbangan ento mula katujuang*
2. *teken kadang warga sami*
3. *apang pada ngelah genah*
4. *pangda madudon-dudonan*
5. *kadung saru lantasi lid*
6. *ne kadung ngenah*
7. *muncul ya tegeh ngelangit.*

e. Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil musyawarah.

Pupuh Durma pada ke 5.

1. *yaning suba ingkup satuju makejang*
2. *lautang lantasi sungkemin*
3. *turin laksanayang*
4. *kasanggupane buktiang*
5. *ada pesan maniwalin*
6. *satya laksana*
7. *miwah satya teken janji*

f. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.

Pupuh Durma pada ke 6.

1. *kasanggupan dasarin ban kanirmalan*
2. *idepe ne jati hening*
3. *ada paisengan*
4. *upami mamilih lakar*
5. *mawangun mangawe bale*
6. *katewel melah*
7. *da mamilih kayu canging.*

g. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Pupuh Durma pada ke 7.

1. *keto carane yan ngambil kaputusan*
2. *apang bani manatakin*
3. *jele wyadin melah*
4. *sukserah ring sanghyang titah*
5. *ala ayu patut tampi*
6. *tong dadi tulak*
7. *buah karmane puponin*

SILA 5. KEADILN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

a. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong.

Pupuh Kumambang ke 1.

1. *ngrekeh adil wantah jwa kalintang sulit*
2. *ngiring jwa limbakang*
3. *pidabdabe sane becik*
4. *saling tulung ring sesaman.*

b. Bersikap adil.

Pupuh Kumambang ke 2.

1. *melaksana apang da mapilih kasih*
2. *wyadin teken anak*
3. *nyama patuh baan nresnain*
4. *setya idepe jalanang.*

c. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Pupuh Kumambang ke 3.

1. *apang yatna manimbangin beneh pelih*
2. *mangamong kakwasan*
3. *twara gae bakat ambil*
4. *apang manut ring swadarma.*

d. Menghormati hak-hak orang lain.

Pupuh Kumambang ke 4.

1. *wireh tiyos sasanane maring gumi.*
2. *sampunang manyacad*
3. *bina paksa bina paksi*
4. *sami maduwe dadoyan.*

e. Suka memberi pertolongan kepada orang lain.

Pupuh Kumambang ke 5.

1. *yang sang pradnyan sungsut tan polih nulungin*
2. *karyan anak liyan.*
3. *bani tuyuh kebyan daging*
4. *mangawenang anak melah.*

f. Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.

Pupuh Kumambang ke 6.

1. *mangimpasin tingkah loba iri hati*
2. *rame ing pakaryan*
3. *nanging sepi ing pamrih*
4. *tong taen ngajiang awak.*

g. Tidak bersikap boros.

Pupuh Kumambang ke 7.

1. *rikalaning nyambut karya mangda tliti*
2. *yaning anak wikan*
3. *karya akweh biya kidik*
4. *sampunang poyah-poyahan.*

h. Tidak bergaya hidup mewah.

Pupuh Pangkur Ke- 1.

1. *ada jua nyumbungang awak*
2. *edot pesan kadena ngelahang gumi*
3. *mirib cara dadi ratu*
4. *bilang luas mairingan*
5. *apang enyak anake makejang takut*
6. *twara ento madan melah*
7. *ngranayang anake iri.*

i. Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum

Pupuh Pangkur KE 2.

1. *saluwirin laksanayang*
2. *da mamocol, ngranayang nake rugi*
3. *ngalih gae ne mematut*
4. *dasar in bahan kadamman*
5. *dyapin bisa, yang suba kuwangan jujur*
6. *tonden ento madan melah*
7. *ngulahang idup padidi.*

j. Suka bekerja keras.

Pupuh Dandang pada ke 1.

1. *nyabran dina jemetin makerti apang ngelah*
2. *pipis sasimpenan*
3. *anggen byaya nuju sakit*
4. *pakapahin jwa manganggur*
5. *dimargane dengkak dengkik*
6. *saget ya dadi miyegan*
7. *krana payu saling jagur*
8. *tong ada enyak kandapan paling melah*
9. *jemetang mengalih gae*
10. *pikolihe pacang bakat*

k. Menghargai karya orang lain

Pupuh Dandang pada ke 2

1. *yaning wenten karyan anak becik patut pisan*
2. *anggon tatuladan*
3. *sekenang jwa paurukin*
4. *ento patut wantah junjung*
5. *eda gila menyacadin*
6. *mara twara pagelahan*
7. *ilangang sipate angkuh*
8. *twara enyak kandapan, ring sang pradnya*
9. *apang da cara upami*
10. *awak sangkur mabet jamprah*

l. Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Pupuh Dandang pada 3.

1. *sane mangkin ngiring sareng sami, mapidabdab*
2. *manunasang ica*
3. *dasarini antuk subakti*
4. *negarane mangda maju*
5. *wyadin para agung alit*
6. *mangda sida sama rata*
7. *da mamilih bulu,*
8. *adil sosiale terapang, maring jagat*
9. *sinah makmur pacang panggih*
10. *inggih puput atur tityang.*



Gambar 1. Proses pembinaan latihan tembang pupuh Surki
[Sumber: I Kadek Widnyana, 2022]



Gambar 2. Mengundang pakar tembang lain untuk menyempurnakan
Proses pembinaan latihan tembang pupuh Surki
[Sumber: I Kadek Widnyana, 2022]



Gambar 3. Ngayah di Pura Pucak Sari Selisihan Klungkung pada upacara Anggara Kasih
[Dokumentasi: I Kadek Widnyana, 2022]

SIMPULAN

“Surki” sebagai akronim dari kata sasur siki yang artinya tiga puluh lima menjadi satu yang dalam konteks ini adalah 36 pada/bait pupuh implementasi dari 36 butir Pancasila yang dirangkum dalam 7 jenis pupuh/tembang macapat. Hal ini unik karena liriknya berisi nilai luhur Pancasila yang teraplikasi dalam tiga puluh enam bait pupuh dengan mengadopsi 36 butir nilai Pancasila. Dalam PKM pembinaan tembang Macapat difokuskan pada identifikasi masalah pentingnya pembinaan pupuh Macapat “surki” sebagai media tuntunan nilai-nilai Pancasila bagi masyarakat desa Selisihan Klungkung, sekaligus sebagai pelestarian pupuh “surki” pada sekaa Pasantian di desa Selisihan Klungkung. Selain itudesiminasi nilai-nilai Pancasila lewat Surki dengan memperdalam teknik olah vokal secara teori dan praktik, *ngandang ngelung*, *guru wilang*, *guru dingdongngunjal angkihan*, *ngruna*, *murwa kanti*, *nada*, *lirik*, *ritma/melodi*, dan *tempo*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bandem, I Made, Wimba Tembang Macapat Bali, Denpasar: Badan Penerbit STIKOM Bali, 2009.
- [2] Dibia, I Wayan. Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali. Yayasan Wayan Geria, 2012.
- [3] Hastjarjo, Gunawan Sri, Macapat. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1981.
- [4] Laksmi, Desak Made Suarti. Pemahaman dan Strategi Pembinaan Kidung Keagamaan Hindu di Kota Denpasar. 2022.
- [5] Purwandi dan Widayat. Seni Karawitan Jawa. Jogjakarta: Hanan Pustaka, 2006.
- [6] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Suritama Cipta Karya.
- [7] Wicaksana, I Dewa Ketut dan Marhaeni, Ni Komang Sekar. Buku Ajar Tembang Bali. STSI Denpasar, 2004.